

RELASI BAHASA ARAB FUSHAH DAN ‘AMIYAH

(Disusun Guna Memenuhi Tugas Mata Kuliah

(Fushah ‘Amiyah)

DOSEN PENGAMPU MATA KULIAH :

Mochamad Arif Tasrikin Imron, Lc., MUd



**UNIVERSITAS ISLAM
KH RUHIAT CIPASUNG**

Disusun oleh kelompok 2 :

- 1. Silmy At-Tajalla (22120151)**
- 2. Siti Muspiroh (22120171)**
- 3. Muhammad Zamzam Fauzan (22120281)**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM KH. RUHIAT CIPASUNG

TASIKMALAYA

2024

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan makalah yang berjudul "Relasi Bahasa Arab Fusha dan Amiyah". Makalah ini disusun sebagai salah satu tugas untuk memenuhi syarat pada mata kuliah "Fusha dan Amiyah".

Dalam makalah ini, kami membahas bagaimana hubungan antara bahasa Arab Fusha dan Amiyah dari berbagai aspek, baik historis, sosiolinguistik, maupun dialektologi. Penelitian dan pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan, persamaan, serta fungsi masing-masing varian bahasa Arab dalam kehidupan masyarakat Arab modern.

Kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk memperbaiki kualitas makalah ini ke depannya. Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat menambah wawasan mengenai kajian bahasa Arab.

Akhir kata, kami ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan makalah ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan keberkahan dan kemudahan dalam setiap langkah kita.

Cipasung, 19 Oktober 2024

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI.....	ii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	1
BAB II.....	3
PEMBAHASAN.....	3
A. Awal Mula Munculnya Bahasa Arab Amiyah (Dialektologi) dan Relasinya dengan Fusha	3
B. Diglossia Fusha dan Amiyah (Sociolinguistik)	3
C. Bahasa Arab Amiyah Modern dan Klasifikasinya secara Geografis	4
BAB III.....	6
PENUTUP.....	6
A. Kesimpulan	6
DAFTAR PUSTAKA.....	7

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang paling kaya dan kompleks di dunia, terutama karena keberadaan dua varian utamanya: Bahasa Arab Fusha dan Bahasa Arab Amiyah. Fusha adalah bahasa Arab standar yang digunakan dalam literatur, agama, media formal, dan pendidikan, sementara Amiyah adalah bahasa sehari-hari yang berkembang menjadi beragam dialek lokal di dunia Arab. Perbedaan ini menciptakan dinamika linguistik yang khas dalam masyarakat Arab. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai relasi antara bahasa Fusha dan Amiyah.

Bahasa Arab memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat Arab serta dalam konteks keagamaan dan budaya Islam. Bahasa ini, dengan segala kompleksitasnya, tidak hanya terdiri dari satu varian saja, melainkan terbagi menjadi dua bentuk utama: Bahasa Arab Fusha dan Bahasa Arab Amiyah. Fusha dikenal sebagai bahasa formal yang digunakan dalam tulisan, literatur, dan agama, sedangkan Amiyah adalah bentuk bahasa sehari-hari yang digunakan dalam percakapan informal.

Keberadaan dua varian bahasa ini menciptakan fenomena diglossia, di mana masyarakat Arab menggunakan Fusha dalam situasi resmi, sementara Amiyah digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari. Meskipun berasal dari akar yang sama, kedua bentuk bahasa ini mengalami perkembangan yang berbeda, dipengaruhi oleh faktor sejarah, geografis, dan sosiolinguistik.

Sejarah panjang perkembangan Amiyah dapat ditelusuri sejak penaklukan Islam, di mana bahasa Arab berbaur dengan bahasa lokal di berbagai wilayah. Sementara Fusha mempertahankan strukturnya yang lebih murni, Amiyah terus mengalami perubahan dan penyesuaian, sehingga tercipta variasi dialek yang beragam di berbagai negara Arab¹.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah munculnya bahasa Arab Amiyah dan pengaruhnya terhadap bahasa Arab Fusha?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya diglossia antara bahasa Arab Fusha dan Amiyah?

¹ Enam Al-wer, "*Variation In Arabic*", vol.4, (2006) : 358-3677

3. Bagaimana klasifikasi bahasa Arab Amiyah secara geografis?

4. **C. Tujuan Masalah**

Makalah ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji asal mula kemunculan bahasa Arab Amiyah dan relasinya dengan bahasa Arab Fusha.
2. Menganalisis fenomena diglossia dari perspektif sosiolinguistik antara Fusha dan Amiyah.
3. Mengidentifikasi dan menjelaskan variasi geografis bahasa Arab Amiyah di berbagai wilayah dunia Arab.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Awal Mula Munculnya Bahasa Arab Amiyah (Dialektologi) dan Relasinya dengan Fusha

Bahasa Arab Fusha (الفصحى, "yang paling fasih") adalah bahasa Arab klasik yang digunakan dalam Al-Qur'an, teks-teks agama, sastra, dan komunikasi resmi. Fusha merupakan bentuk standar yang dianggap sebagai bahasa tinggi di seluruh dunia Arab.

Namun, seiring waktu, muncul variasi bahasa sehari-hari yang dikenal sebagai bahasa Arab Amiyah (العامية). Bahasa Arab Amiyah muncul seiring dengan penyebaran Islam di luar Jazirah Arab, yang membawa bahasa Arab ke berbagai wilayah dengan bahasa lokal yang berbeda. Ketika Islam menyebar, bahasa Arab berinteraksi dengan bahasa-bahasa setempat, seperti Koptik di Mesir, Berber di Maghreb, Aramaik di Levant, dan lain-lain. Perpaduan ini melahirkan dialek-dialek lokal yang dikenal sebagai bahasa Arab Amiyah, di mana elemen-elemen dari bahasa setempat diadopsi ke dalam kosakata dan struktur bahasa Arab.

Awalnya, bahasa Arab yang dibawa oleh bangsa Arab adalah bahasa Arab klasik yang kemudian menjadi dasar dari Fusha. Namun, karena interaksi dengan bahasa-bahasa lokal dan pengaruh eksternal seperti kolonialisme, perdagangan, dan migrasi, Amiyah terus berkembang dan beradaptasi di berbagai wilayah.

Dalam hal ini, relasi antara Fusha dan Amiyah bisa digambarkan sebagai hubungan antara bahasa formal dan informal, di mana Fusha mempertahankan bentuk klasiknya, sementara Amiyah lebih dinamis dan bervariasi sesuai konteks lokal. Dapat juga dilihat sebagai hubungan diglossia, di mana Fusha berfungsi sebagai bahasa formal yang lebih tinggi (high language) dan Amiyah berfungsi sebagai bahasa rendah yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari².

B. Diglossia Fusha dan Amiyah (Sociolinguistik)

Diglossia adalah konsep dalam sociolinguistik yang mengacu pada penggunaan dua bentuk bahasa yang berbeda dalam satu masyarakat untuk fungsi yang berbeda.

Situasi diglossia ini sangat umum di dunia Arab, di mana Fusha dan Amiyah digunakan dalam konteks yang berbeda³.

² Jonathan Owens, *"Arabic Dialectology"*, (2001)

³ Charles A Ferguson, *"Diglossia"*, vol.15, No.2, (1959) : 325-340

1. **Fusha:** Bahasa yang digunakan dalam situasi formal, seperti pidato resmi, pendidikan, tulisan ilmiah, literatur, hukum, dan media massa yang bersifat formal (seperti berita di televisi).
2. **Amiyah:** Bahasa informal yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, komunikasi keluarga, dan media yang bersifat hiburan (seperti film dan drama televisi).

Sosiolinguistik menunjukkan bahwa meskipun Fusha tetap dihormati sebagai bahasa resmi yang digunakan di bidang pendidikan dan agama, Amiyah memiliki peran sosial yang lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang Arab yang tidak sepenuhnya menguasai Fusha dengan lancar dan hanya menggunakannya dalam konteks formal atau tulisan. Namun, dalam percakapan sehari-hari, Amiyah mendominasi karena lebih praktis dan dinamis.

Keberadaan Diglossia menciptakan situasi di mana pembelajaran dan penggunaan bahasa di dunia Arab menjadi kompleks. Orang harus belajar menggunakan Fusha dalam pendidikan formal, tetapi dalam kehidupan sehari-hari, mereka seringkali beralih ke dialek Amiyah yang lebih akrab dan relevan dengan komunitas mereka⁴.

C. Bahasa Arab Amiyah Modern dan Klasifikasinya secara Geografis

Bahasa Arab Amiyah yang digunakan saat ini sangat bervariasi, dan variasi ini bisa diklasifikasikan berdasarkan wilayah geografis. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor sejarah, interaksi sosial, dan pengaruh bahasa asing. Berikut adalah beberapa klasifikasi geografis utama dari bahasa Arab Amiyah modern:

1. Dialek Mesir (Amiyah Mesir):

Amiyah Mesir, khususnya dialek Kairo, adalah salah satu dialek yang paling banyak dipahami di dunia Arab. Hal ini disebabkan oleh pengaruh media, terutama film dan televisi Mesir, yang telah lama menjadi pusat budaya di dunia Arab. Amiyah Mesir memiliki banyak kata serapan dari bahasa Turki dan Prancis⁵

2. Dialek Levant (Suriah, Lebanon, Yordania, Palestina) :

Dialek Levantine adalah kelompok dialek yang digunakan di wilayah Suriah, Lebanon, Yordania, dan Palestina. Dialek ini dikenal karena pengucapannya yang halus dan sering dianggap sebagai salah satu dialek yang paling enak didengar di dunia Arab. Meskipun terdapat variasi dalam sub-dialeknya, penutur dari negara-negara ini biasanya saling memahami dengan baik.

⁴ Jonathan Owens, *"Arabic Dialectology"*, (2001)

⁵ El Said Badawi, *"Levels Of Contemporary Arabic in Egypt"*, (1973)

3. Dialek Teluk (Gulf Arabic):

Dialek Teluk digunakan di negara-negara seperti Arab Saudi, Kuwait, Qatar, Bahrain, Uni Emirat Arab, dan Oman. Dialek ini memiliki pengaruh dari bahasa Persia, Urdu, dan Hindi, yang disebabkan oleh hubungan perdagangan yang lama dengan wilayah Asia Selatan. Dialek ini juga memiliki beberapa karakteristik fonologis yang khas, seperti pengucapan huruf "qaf" yang berbeda dari dialek lainnya.

4. Dialek Maghreb (Darija):

Dialek Maghreb, yang digunakan di negara-negara seperti Maroko, Aljazair, Tunisia, dan Libya, sangat berbeda dari dialek-dialek Arab Timur. Darija, seperti yang dikenal di Maghreb, memiliki pengaruh kuat dari bahasa Berber, Prancis, dan Spanyol. Perbedaan fonologi dan kosakata yang signifikan membuat dialek ini sering sulit dipahami oleh penutur dari negara Arab lainnya.

5. Dialek Sudan:

Dialek Sudan dikenal memiliki ritme dan intonasi yang unik. Meskipun masih tergolong dialek Arab, dialek Sudan sering kali sulit dipahami oleh penutur dari negara lain karena perbedaan yang signifikan dalam kosakata dan struktur kalimat.

6. Dialek Yaman

Dialek Yaman memiliki beberapa elemen yang sangat kuno dan dianggap salah satu yang paling dekat dengan bahasa Arab klasik. Meskipun ada perbedaan antara dialek di wilayah utara dan selatan, dialek ini tetap memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dialek Arab lainnya⁶

⁶ Kaerin C. Ryding, *"Grammar of Modern Standard Arabic"*, (2005)

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil kajian mengenai relasi antara Bahasa Arab Fusha dan Amiyah, sebagai hubungan antara bahasa formal dan informal, di mana Fusha mempertahankan bentuk klasiknya, sementara Amiyah lebih dinamis dan bervariasi sesuai konteks lokal.

Fenomena diglossia, di mana Fusha berfungsi sebagai bahasa "tinggi" dan Amiyah sebagai bahasa "rendah," menciptakan dinamika linguistik yang menarik. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun Fusha diakui sebagai bahasa resmi dan formal, Amiyah memiliki peran yang dominan dalam komunikasi sosial dan budaya masyarakat sehari-hari.

Selain itu, klasifikasi geografis bahasa Arab Amiyah modern menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam dialek-dialek yang digunakan di berbagai wilayah seperti Mesir, Levant, Teluk, Maghreb, dan Sudan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badawi, E.-S. (n.d.). 1973. Retrieved from Levels of Contemporary Arabic in Egypt. Leiden: Brill.
- Ferguson, C. A. (1959). "Diglossia." *Word*, 15(2), 325-340.
- Holes, C. (2004). *Modern Arabic: Structures, Functions, and Varieties*. Washington, D.C.: Georgetown University Press.
- Mazraani, N. (1997). *Aspects of Language Variation in Arabic Political Speech-Making*. London: Routledge.
- Mitchell, T. F. (1986). *Colloquial Arabic: The Living Language of Egypt*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Owens, J. (2001). "Arabic Dialectology: A General Survey." In Kees Versteegh (Ed.), *Arabic Language and Linguistics*. Leiden: Brill.
- Ryding, K. C. (2005). *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Suleiman, Y. (2003). *The Arabic Language and National Identity: A Study in Ideology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Versteegh, K. (2001). *The Arabic Language*. Edinburgh: Edinburgh University Press.